

Strategi Pendidikan Sekolah Menengah Islam Terpadu Di Tengah Peluang dan Tantangan Globalisasi

Andi Hidayah^{a,1*}, Ahmad Hakim^{a,2}, Akhmad Syahid^{a,3}, Syarifra Raehana^{a,4}, M. Hasibuddin^{a,5}

^aUniversitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumaharjo Km. 5 Makassar 90231, Indonesia

*1 ummumimam93@gmail.com, 2 ahmad.hakim@umi.ac.id, 3 akhmad.syahid@umi.ac.id, 4 syarifra.raehana@umi.ac.id.

5 mhasibuddin@umi.ac.id

*Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article History: Received: 1 Januari 2024 Revised: 8 Januari 2024 Accepted: 25 Januari 2024 Published: 30 Januari 2024</p> <p>Kata Kunci: Strategi Pendidikan; Tantangan Globalisasi; Analisis SWOT guru.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengkaji strategi pendidikan di SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) di tengah globalisasi; dan (2) untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman strategi pendidikan SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) di tengah globalisasi. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini diperoleh temuan bahwa; (1) Strategi pendidikan di SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) di tengah globalisasi dilakukan melalui strategi kurikulum dan sumber daya manusia (SDM) guru. Kurikulum yang diterapkan kombinasi antara kurikulum nasional (K13) dengan keislaman melalui beberapa tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum. Sedangkan pada aspek strategi SDM guru dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan, yaitu; asesmen kebutuhan SDM guru; rekrutmen SDM guru; orientasi personalia; pelatihan dan pengembangan; dan supervisi kinerja; dan (2) Hasil analisis analisis SWOT menunjukkan bahwa; aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman strategi pendidikan SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) di tengah globalisasi ditemukan bahwa pada aspek kurikulum pada SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah Maros memiliki tiga kekuatan (strength), dua kelemahan (weakness), tiga peluang (opportunities), dan tiga ancaman (threats). Sedangkan pada analisis SWOT SDM guru diidentifikasi tiga kekuatan (strength), tujuh kelemahan (weakness), dua peluang (opportunities), dan satu ancaman (threats). Dengan demikian, aspek SDM guru ini masih memiliki banyak kelemahan sehingga membutuhkan keseriusan pengembangan ke depan.</p>
<p>Keywords: Education Strategy; Globalization Challenges; Teacher SWOT analysis</p>	<p>ABSTRACT This research aims to; (1) reviewing educational strategies at the Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) Islamic High School amidst globalization; and (2) to determine the strengths, weaknesses, opportunities and threats of the Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) Islamic High School educational strategy in the midst of globalization. Based on the results of this research analysis, it was found that; (1) The educational strategy at Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) Islamic High School in the midst of globalization is carried out through curriculum strategies and teacher human resources (HR). The curriculum implemented is a combination of the national curriculum (K13) and Islam through several stages of planning, implementation, monitoring and evaluation of the curriculum. Meanwhile, the teacher HR strategy aspect is carried out in several stages of activities, namely; assessment of teacher human resource needs; recruitment of teacher human resources; personnel orientation; training and development; and performance supervision; and (2) The results of the SWOT analysis show that; aspects of the strengths, weaknesses, opportunities and threats of the Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) Islamic High School educational strategy in the midst of globalization, it was found that in the curriculum aspect at the Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) Islamic High School has three strengths, two weaknesses, three opportunities (opportunities), and three threats (threats). Meanwhile, in the SWOT analysis of teacher human resources, three strengths, seven weaknesses, two opportunities and one threat were identified. Thus, this aspect of teacher human resources still has many weaknesses and requires serious development in the future.</p> <p style="text-align: center;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> <div style="text-align: right;">  </div>

1. Pendahuluan

Peradaban manusia sejak lama terikat dalam sistem pendidikan tertentu, diawali dari sistemnya yang sangat sederhana ke perkembangan sistemik yang lebih terstruktur untuk menjawab kompleksitas kebutuhan manusia (Hasibuan, 2013). Pendidikan menjadi serangkaian proses kegiatan yang dapat memungkinkan manusia mengembangkan potensi yang dimilikinya (Amaliyah & Rahmat, 2021). Dengan demikian, pendidikan tentunya menjadi upaya, yang dilakukan terus-menerus serta diwariskan secara berkesinambungan dalam hal menata batin dan pikiran serta menanamkan karakter baik menjadi individu yang lebih kuat.

Globalisasi sebagai salah satu fase perubahan universal menunjukkan gejala yang semakin kompleks (Astuti, 2017). Di bidang pendidikan, tantangan yang dipicu oleh globalisasi terhadap tatanan sistem pendidikan semakin nyata. Salah satu ciri penting globalisasi ini dapat diamati pada aspek capaian kemajuan teknologi dan percepatan informasi dan ilmu pengetahuan (Khasanah et al., 2023; Umayah & Riwanto, 2020).

Globalisasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai suatu proses menyeluruh (Rosyad & Maarif, 2020). Istilah ini dapat pula dimaknai pengertiannya berkaitan dengan segala sesuatu yang luas lintas negara bangsa di dunia yang melakukan ekspansi besar-besaran dengan tujuan mendominasi dunia dari segala sektor kekuatan ekonomi, politik, budaya dan teknologi. Thohir menjelaskan bahwa era globalisasi adalah proses penyeluruhan kejagatan yang menempatkan berbagai fenomena kealamsemesta sebagai objek yang kecil di mata setiap manusia, karena sluruh fenomena tersebut tidak ada batas dan sekat untuk disaksikan manusia dalam batas ruang maupun waktu yang mengitarinya (Muhammad, 2022).

Selanjutnya Robert Jackson dan Geog Sorensen, globalisasi adalah meluas dan meningkatnya hubungan ekonomi, sosial dan budaya yang melewati batas-batas internasional (Nugroho & Dzawinnuha, 2020). Proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari, dengan segala berkah dan mudharatnya, bangsa dan negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung (Rindengan, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahwa yang dimaksud dengan era globalisasi adalah pertumbuhan di negara-negara dunia sebagai proses sejarah yang niscaya yang meliputi berbagai aspek kehidupan yang tidak dibatasi oleh adanya ruang dan waktu.

Era Globalisasi telah menimbulkan dampak yang begitu besar dalam dimensi kehidupan manusia, karena globalisasi merupakan proses internasionalisasi seluruh tatanan masyarakat modern. Wahid, dkk menjelaskan bahwa berkembang pesatnya laju globalisasi dan teknologi memberikan tantangan besar bagi para pendidik termasuk dalam membangun karakter siswa (Muhammad, 2022). Perlunya menyajikan Pendidikan karakter sesuai dengan karakter masyarakat sekarang mengharuskan adanya paradigma baru. Tinjauan psikologis yang mendasar kepada perkembangan moral dan mempelajari penyebab, penanganan, dan pencegahan dapat memberi acuan baru dalam perkembangan paradigma Pendidikan karakter di Indonesia, agar Pendidikan dan pengajaran akan tetap efektif, efisien (Amaliyah & Rahmat, 2021; Sulianta, 2020).

Arus kemajuan ini kemudian mendorong adanya standarisasi kualitas hidup di segala bidang, sehingga pendidikan juga dituntut menyiapkan manusia-manusia yang berkualifikasi berdasarkan standar pendidikan yang bercirikan adaptif terhadap kemajuan teknologi informasi (Setiawan et al., 2020). Lembaga pendidikan formal kemudian tidak hanya memberikan ijazah, namun juga keterampilan terbaru seperti literasi teknologi (Fannah, 2023).

Saat ini, lingkungan kehidupan yang padat dengan berbagai sarana teknologi telah menjadi pemandangan biasa dalam keseharian bahkan semakin berkembang. (Wicaksono, 2020), menjelaskan perkembangan teknologi dan informasi dapat memengaruhi pola hidup manusia dalam konteks bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya yang lebih modern. Perubahan di era globalisasi juga lebih mendorong masyarakat lebih rasional dan berorientasi pada kemajuan. Setiap individu juga lebih terbuka dan bergerak ke arah yang lebih inovatif berbasis media sosial,

internet, perangkat teknologi seperti android dan laptop. Manusia juga lebih mudah terkoneksi secara lokal, nasional maupun internasional (Azra, 2019).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teknologi semakin mendorong globalisasi menjadi ruang yang lebih terbuka, cepat dan massif. Kemajuan teknologi informasi yang dihadirkan oleh globalisasi juga mendorong arus bawaan yang besar dan kompleks bernama westernisasi. Secara sederhana konsep ini dapat dipahami sebagai pembaratan atau mengadopsi budaya barat yang cenderung bebas. Anak-anak dan orang dewasa dibidang kuno dan tidak modern jika tidak membaratkan dirinya, termasuk larut dalam pergaulan bebas (Adnan et al., 2021). Kecenderungan westernisasi ini dijelaskan oleh Mujid bahwa pengaruh budaya barat terlihat sangat jelas dalam pola hidup masyarakat saat ini (Zayyan et al., 2020). Modernisasi terjadi dengan menjadikan budaya barat sebagai kiblat. Dalam konteks ini, budaya barat dianggap lebih maju, moderen dan canggih sehingga diterima bahkan dianggunkan sebagai alternatif budaya kekinian yang patut ditiru oleh semua kalangan, terutama kalangan remaja yang sudah tentu rapuh menjadikan budaya barat sebagai kebanggaan (El-Saha, 2021). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa globalisasi mendorong diterimanya budaya barat sebagai suatu kebanggaan. Oleh karena itu pendidikan sangat dituntut memainkan peranan kultural dalam pemertahanan budaya nasional sebagai ciri khas dan keluhuran keindonesiaan.

Aspek kelam dari sisi globalisasi selanjutnya dapat diamati pada banyaknya informasi yang memicu munculnya kejahatan virtual atau kejahatan *cyber* (Madjid et al., 2019). Anak-anak dan remaja juga larut dalam dosis permainan game yang semakin menarik mereka jauh dari pergaulan sosial secara nyata (Setiawati et al., 2020). Hal ini berdampak pada mentalitas anak-anak dan remaja menjadi lebih individualistik. Ketersediaan informasi digali oleh anak-anak dan remaja umumnya melalui penggunaan internet yang menjadi pintu akses problem lainnya seperti pornografi, ujaran kebencian, perundungan bahkan perdagangan narkoba dan perjudian melalui saluran media sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dunia pendidikan memiliki peluang maupun tantangan yang sangat kompleks di tengah globalisasi saat ini dan masa depan, sehingga membutuhkan konsep strategi yang mampu menjadikan dunia pendidikan sebagai ruang pengendalian atas perubahan yang dihasilkan oleh globalisasi. Secara internal, meskipun sistem pendidikan nasional saat ini sangat menuntut adanya transformasi teknologi dan upaya menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya siap berkiprah dalam ranah globalisasi, namun pendidikan formal tidak bisa lengah dan tercabut dari akarnya menanamkan potensi ranah pikir, rasa, karsa, religi dan kualifikasi ragawi atau jasmani peserta didik.

Potensi ranah pikir peserta didik sangat penting dibentuk, apalagi saat ini umat manusia telah pada fase globalisasi yang disebut dengan istilah revolusi industri 4.0. Ranah pikir akan membekali pesreta didik lebih selekti melakukan literasi informasi menggunakan media internet maupun aplikasi media sosial lainnya (Fernandes, 2019). Ranah pikir ini didorong dengan kemampuan pada aspek rasa yang dimiliki peserta didik sehingga secara emosional mereka bisa distabilkan, rangsangan dan pembentukan aspek rasa ini secara substansial berkaitan dengan aspek kalbu sehingga harus dimampakan sebelum peserta didik masuk ke dalam pergaulan virtual yang lebih masif. Aspek pendekatan lainnya yaitu membekali peserta didik dengan pembentukan kemampuan aspek karsa yang dimiliki oleh peserta didik (Sholikah, 2010). Hal ini berkaitan dengan motivasi atau keinginan diri. Potensi ini juka dibelaki mampu memandu peserta didik mengarahkan motivasi dan keinginanya mencapai hal-hal yang lebih positif. Beberapa ranah yang telah dijelaskan tidak akan sempurna jika tidak bentuk lebih dulu aspek religi peserta didik. Globalisasi yang kompleks tampaknya dapat dilalui dengan benteng keimanan yang kokoh yang terbentuk pula dalam raga yang sehat. Semua ranah tersebut penting dibentuk dan terkombinasi dalam diri peserta didik.

Selain itu, pendidikan juga harus secara tersistematik mengusung pola kurikulum yang lebih adaptif terhadap globalisasi. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa arus besar globalisasi ini telah mendorong berbagai pembaruan sistem pendidikan di semua negara di dunia. Hal ini dapat dicermati pada perbuhana kebijakan maupun kurikulum pendidikan secara nasional. Pola penyelenggaraan pendidikan juga tampak diselenggaraan lebih bervariasi. Salah satu model pendidikan formal yang dapat diamati tersebut adalah penyelenggaraan Sekolah Menengah Atas (SMA) berbasis IT atau

Informasi Teknologi. Model pendidikan formal ini di berbagai tempat di Indonesia juga kemudian diselenggarakan dalam lingkungan kepesantrenan (Fitri & Ondeng, 2022). Pola semacam ini sangat adaptif dan memungkinkan semua potensi beberapa ranah yang telah dijelaskan dapat dibentuk.

Pendidikan SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) lahir sebagai respon atas peluang dan tangan globalisasi. Lahirnya corak pendidikan formal ini di lingkungan Pesantren Darul Istiqamah menjadi upaya adaptasi dan pembaharuan penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan selaras dengan segala perubahan yang dipicu oleh arus besar globalisasi. Sekolah dengan latar pesantren sangat perlu berbenah untuk bisa mengarungi arus besar ini. Hal ini penting didorong karena pesantren bisa menjadi basis penting menghadapi globalisasi. Sistem pesantren yang kental dengan desain religiusitas akan menjadi antibodi terhadap sistem globalisasi yang sangat cenderung mengubah lingkungan pendidikan menjadi sekuler bahkan jauh dari nilai-nilai Islam, meskipun alih-alih globalisasi ini membawa perubahan di berbagai bidang (Bamualim, 2018). Paradigma pesantren sebagai antibodi ini dapat sejalan dengan pendapat Mastuhu bahwa pesantren menciptakan serta melakukan pengembangan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat ('izz al-Islam), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin (Maesaroh & Achdiani, 2017).

Berdasarkan tujuan pendidikan pesantren tersebut, maka yang paling ditekankan adalah pengembangan watak individual. Peserta didik dididik sesuai dengan kemampuan dan ketertabatasan dirinya, sehingga di pesantren prinsip-prinsip dasar belajar tuntas berkelanjutan. Bila di antara mereka ada yang memiliki kecerdasan dan keistimewaan yang lainnya maka akan diberi perhatian khusus dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri, serta memberikan ilmu pengetahuan umum secukupnya. Peserta didik diperhatikan tingkah laku moralnya secara intens dan diperlakukan sebagai makhluk yang terhormat sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepadanya ditanamkan perasaan kewajiban untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuannya kepada orang lain, serta mencurahkan segenap waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup. Pendidikan di pesantren ini berusaha mengantarkan peserta didik berkepribadian maju dan religius untuk mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Basis nilai pendidikan Islam di dalam kurikulumnya membentuk generasi umat menjadi insan kamil, serta menjadi manusia yang utuh jasmani dan rohani (Nurhasanah et al., 2023). Dengan demikian, adaptasi sistem pembelajaran berbasis IT akan terkoneksi menjadi kekuatan transmisi membentuk peserta didik yang maju dari aspek teknologi informasi.

SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) telah menerapkan kurikulum sekolah perpaduan kurikulum umum dan kurikulum pesantren untuk menjembatani asumsi pemisahan pesantren dengan sekolah umum yang selama ini terbangun dalam pemahaman masyarakat. Darul Istiqamah juga dikenal sebagai basis pesantren yang multikultural, sebagaimana dikemukakan oleh Latif dan Hafid bahwa pesantren ini dapat dikategorikan sebagai contoh best practice dalam menerapkan sikap multikultural di lingkungan pesantren tanpa belajar dari teori multikultural yang dikembangkan oleh para sarjana Barat. Mereka memiliki perspektif masing-masing yang bersumber dari Al-Qur'an serta hadis kenabian, khususnya dalam melihat perbedaan, dan bagaimana memperlakukan orang lain atas dasar keragaman yang ada dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pesantren ini juga menekankan multikulturalisme sebagai cara pandang terbuka. Spirit globalisasi menghapus sekat perbedaan mengharuskan adaptasi cara pandang terbuka setiap individu termasuk peserta didik di SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) yang harus ditanamkan cara pandang ini menerima ilmu dan perkembangan berbasis teknologi yang paling mutakhir saat ini.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) telah menerapkan kurikulum yang adaptif dengan perubahan global. Hal ini juga dapat dilihat dalam visi dan misinya, yaitu "menjadi sekolah puteri terbaik di Indonesia, pencetak generasi muslimah yang berintegritas, mandiri, berwawasan global, dan mampu berkhidmat untuk umat." Sebagai sekolah umum yang dikemas dalam kultur pesantren, visi tersebut menekankan perlunya pelaksanaan

pendidikan karakter. Oman Fathurrahman memandang visi pesantren Darul Istiqamah memang didesain untuk seiring dengan sosiobudaya dan keagamaan masyarakat yang membutuhkan model pesantren bersikap lurus atau Istiqamah terutama menghadapi dekadensi moral. Dengan demikian, dapat dipahami visi yang ada mendorong peserta didik SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) menanamkan wawasan global. Nilai wawasan global yang terkandung dalam visi-misi sekolah ini mencerminkan kebijakan internal yang dapat dipahami sebagai strategi tersendiri dalam merespon arus globalisasi dan tantangannya. Santri atau peserta didik SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) akan memiliki wawasan global sekaligus wawasan keislaman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI Maros. Sumber data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan metode dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Dengan demikian, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis aspek kekuatan, kelemahan, dan peluang strategi pendidikan SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) di Tengah Globalisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Strategi Pendidikan SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) di Tengah Globalisasi

a. Strategi Kurikulum SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah

Kurikulum sifatnya dinamis karena selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Semakin maju peradaban suatu bangsa maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya (Asri et al., 2020). Persaingan ilmu pengetahuan semakin gencar dilakukan oleh dunia internasional, sehingga Indonesia juga dituntut untuk dapat bersaing secara global demi mengangkat martabat bangsa. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpa dunia pendidikan kita, ketegasan kurikulum dan implementasinya sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negara-negara maju di dunia. Era globalisasi berdampak pada sistem penyelenggaraan pendidikan. Di dalamnya terdapat sistem kurikulum pendidikan dituntut harus lebih responsif pada perubahan global. SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah Maros menerapkan strategi kurikulum yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum. Semua tahapan ini dipahami sebagai pendekatan implementasi yang strategis dan sangat menentukan mutu pendidikan dan pembelajaran lembaga di tengah globalisasi.

b. Strategi SDM Guru SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah

Sumber daya manusia guru berperan sangat penting dalam menghadapi era globalisasi karena gurulah yang menjadi jaminan bermutu tidaknya pendidikan (Asri et al., 2020). Dengan demikian, SDM guru harus memiliki keahlian spesifik bahkan dituntut menguasai iptek sehingga mampu bekerja secara profesional dan unggul di bidangnya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ditemukan diperoleh gambaran SDM Guru SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah. Hal ini tidak terlepas dari strategi yang diterapkan pihak sekolah untuk memperoleh kualitas SDM guru yang berkualitas di tengah pengelolaan pendidikan dalam era globalisasi.

Setelah dilakukan wawancara secara mendalam, diperoleh data penjelasan bahwa strategi pendidikan bidang SDM guru SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu; (1) Asesmen Kebutuhan SDM Guru; (2) Rekrutmen SDM Guru; (3) Orientasi Personalia; (4) Pelatihan dan Pengembangan; dan (5) Supervisi Kinerja.

Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Strategi Pendidikan SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) di Tengah Globaliasasi

a. SWOT Kurikulum SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah Maros

Berdasarkan analisis yang diuraikan dalam matriks analisis di atas menunjukkan bahwa kurikulum pada SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah Maros memiliki tiga kekuatan (strength), dua kelemahan (weakness), tiga peluang (opportunities), dan tiga ancaman (threats). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah Maros dalam menghadapi era globalisasi harus menggunakan kekuatan serta mengelola dengan baik peluang yang dimiliki. Selain itu, perlu melakukan perbaikan aspek kelemahan serta menghindari ancaman dengan cara meningkatkan kekuatan di bidang kurikulum. Integrasi kurikulum nasional (K13) dengan keislaman berbasis pesantren harus terus dikembangkan di masa depan, tentu dengan analisis mendalam perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh globalisasi IPTEK.

b. SWOT SDM Guru SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah Maros

Berdasarkan hasil analisis pada matriks di atas, SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah Maros di tengah globalisasi diidentifikasi tiga kekuatan (strength), tujuh kelemahan (weakness), dua peluang (opportunities), dan satu ancaman (threats). Dengan demikian, aspek SDM guru ini masih memiliki banyak kelemahan sehingga membutuhkan keseriusan pengembangan ke depan. Sekolah harus memaksimalkan aspek-aspek kekuatan dan memperbaiki kelemahan dari program yang telah mereka terapkan. Hal ini dimaksudkan agar dapat bertahan melewati ancaman. Memaksimalkan aspek-aspek kekuatan sangat perlu dilakukan ditopang dengan beberapa peluang yang ada seperti koneksi baik dengan mitra-mitra eksternal dapat meningkatkan potensi sumber daya manusia guru. Selain itu, peluang bagi SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah menjadi sekolah penggerak juga memberikan ruang bagi aktualisasi guru mengembangkan potensinya serta melakukan tukar pengetahuan melalui pelatihan-pelatihan daring lokal maupun nasional.

4. Simpulan

Strategi pendidikan di SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) di tengah globalisasi dilakukan melalui strategi kurikulum dan sumber daya manusia (SDM) guru. Kurikulum yang diterapkan kombinasi antara kurikulum nasional (K13) dengan keislaman melalui beberapa tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum. Sedangkan pada aspek strategi SDM guru dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan, yaitu; (1) asesmen kebutuhan SDM guru; (2) rekrutmen SDM guru; (3) orientasi personalia; (4) pelatihan dan pengembangan; dan (5) supervisi kinerja. Hasil analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman strategi pendidikan SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah (SPIDI) di tengah globalisasi ditemukan bahwa pada aspek kurikulum pada SMA IT Sekolah Putri Darul Istiqamah Maros memiliki tiga kekuatan (strength), dua kelemahan (weakness), tiga peluang (opportunities), dan tiga ancaman (threats). Sedangkan pada analisis SWOT SDM guru diidentifikasi tiga kekuatan (strength), tujuh kelemahan (weakness), dua peluang (opportunities), dan satu ancaman (threats). Dengan demikian, aspek SDM guru ini masih memiliki banyak kelemahan sehingga membutuhkan keseriusan pengembangan ke depan.

Daftar Pustaka

- Adnan, G., Murdani, T., & Zaenab, C. (2021). *Resistensi Local Wisdom Aceh dan Lombok dalam Menghadapi Westernisasi 4.0*. UIN Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19535/>
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28–45. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>
- Asri, S., Abdi, M. I., & Bahrani, B. (2020). Telaah Kurikulum Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Granada Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1(3), 259–269. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v1i3.3214>
- Astuti, S. A. (2017). Pesantren dan Globalisasi. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(01), 16–

35. <https://mail.e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/357>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (I). Prenada Media.
- Bamualim, C. S. (2018). *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme*. Center For The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan
- El-Saha, I. (2021). Pendidikan Pesantren di Tengah Pandemi Corona. *Islam Indonesia* 2021, 50.
- Fannah, S. (2023). *Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di MTs Raudlah Najiyah dan MTs Ainul Falah Guluk-guluk Sumenep*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66413>
- Fernandes, R. (2019). Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 70–80. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.157>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7785>
- Hasibuan, R. M. (2013). *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern (Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/2538/>
- Khasanah, L., Sakti, M. D. A. B., Al Faruqi, A. R. H., Purwaningtyas, D. A., & Patimah, P. (2023). Konsep ta'dib menurut Al-Attas sebagai solusi pendidikan moral usia dini. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 134–148. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.8544>
- Madjid, D. Z., Meilindari, A., Handayani, L., Agustinus, E., & Maulana, A. F. (2019). Student as Online Prostitution Crime Offender (Study in Semarang City). *Law Research Review Quarterly*, 5(2), 201–232. <https://doi.org/10.15294/snh.v5i2.31098>
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2017). Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 346–352. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>
- Muhammad, Z. M. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Waqi'ah yang Teripementasi Di Era Sekarang*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/17874>
- Nugroho, B. T. A., & Dzawinnuha, M. (2020). *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam* (M. Dzawinnuha (ed.)). Pena Persada. <https://doi.org/10.31237/osf.io/wrqys>
- Nurhasanah, F., Ibnudin, I., & Syathori, A. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 176–195. <https://mail.islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/pdg/article/view/108>
- Rindengan, W. D. (2019). Peningkatan Profesionalitas Pengajar Agama Di Era Digital Menyongsong Revolusi 4.0 (Suatu Tinjauan PAK dalam Perspektif Pedagogik Kritis). *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2). <https://doi.org/10.51689/it.v5i2.161>
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>
- Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2020). Madrasah Berbasis Pesantren: Potensi Menuju Reformasi Model Pendidikan Unggul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 34–43. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.27871>

- Setiawati, Y., Fithriyah, I., & KJ, S. (2020). *Deteksi dini dan penanganan kecanduan gawai pada anak*. Airlangga University Press.
- Sholikah, S. (2010). *Efektifitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/45186/>
- Sulianta, F. (2020). *Literasi Digital, Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies*. Feri Sulianta.
- Umayah, U., & Riwanto, M. A. (2020). Transformasi sekolah dasar abad 21 new digital literacy untuk membangun karakter siswa di era global. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 4(1). <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/308>
- Wicaksono, A. G. (2020). *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Teori, dan Implementasinya*. Unisri Press.
- Zayyan, D. I., Majid, A., & Zelfia, Z. (2020). Representasi gaya hidup hedonisme generasi millennial dalam media sosial instagram. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(2). <https://doi.org/10.33096/respon.v1i2.20>